

PERKOSAAN, DAMPAK, DAN ALTERNATIF PENYEMBUHANNYA

Ekandari
Mustaqfirin
Faturochman

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Rape as a criminal behavior has continued and many victims suffered physical, psychological, and social problems. Among other problems, post traumatic stress disorder is a psychological problem found in four cases of rape in this study. Since there is no systematic social and structural solution to help the victims, family supports become the most possible treatment to lessen the psychological and social problems after experiencing those horrible events.

Keywords: Rape, Solution.

Perkosaan sebagai suatu tindakan kekerasan merupakan suatu tindak kejahatan yang dinilai sangat merugikan dan mengganggu ketentraman dan ketertiban hidup, terutama bagi korbannya. Adanya reaksi umum yang berlebihan terkadang juga semakin memojokkan korban. Peristiwa perkosaan yang merupakan berita yang cukup menarik untuk dibicarakan membuat masyarakat tertarik untuk menjadikan berita tersebut sebagai salah satu bahan pembicaraan (Fakih dalam Prasetyo, 1997). Akan tetapi tidak jarang masyarakat justru membicarakan peristiwa tersebut dari segi negatifnya yang dapat membuat korban merasa malu, takut, dan bersalah dengan kejadian yang menimpa dirinya. Perasaan tersebut membuat korban semakin enggan untuk bercerita kepada orang lain ataupun

melaporkan kejadian yang dialaminya (Republika, 1995; Taslim, 1995).

Korban perkosaan memiliki kemungkinan mengalami stres paska perkosaan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu stres yang langsung terjadi dan stres jangka panjang. Stres yang langsung terjadi merupakan reaksi paska perkosaan seperti kesakitan secara fisik, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah, dan tidak berdaya. Stres jangka panjang merupakan gejala psikologis tertentu yang dirasakan korban sebagai suatu trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa kurang percaya diri, konsep diri yang negatif, menutup diri dari pergaulan, dan juga reaksi somatik seperti jantung berdebar dan keringat berlebihan. Apabila setelah terjadinya peristiwa perkosaan tersebut tidak ada dukungan yang diberikan kepada korban, maka

korban dapat mengalami *post traumatic stress disorder* (PTSD), yaitu gangguan secara emosi yang berupa mimpi buruk, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, depresi, ketakutan dan stress akibat peristiwa yang dialami korban dan telah terjadi selama lebih dari 30 hari. Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya PTSD.

Korban perkosaan dapat memperoleh dukungan sosial dari teman, orangtua, saudara, psikolog, pekerja sosial, atau siapa saja yang dapat mendengarkan keluhan mereka. Orang ini harus mau menjadi pendengar yang baik serta tidak menghakimi korban dalam arti mereka memiliki pandangan bahwa kejadian yang menimpa korban bukan terjadi karena kesalahan korban. Pandangan tersebut penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri korban dan juga kepercayaan korban kepada orang lain (Taslim, 1995).

Keluarga memiliki peluang yang banyak untuk dapat mendampingi korban melewati masa-masa 'kritis' akibat perkosaan yang dialaminya. Mereka dapat memberikan dukungan dengan memberikan rasa aman kepada korban, menerima keadaan korban apa adanya, tidak menyalahkan korban atas apa yang telah terjadi padanya, bersikap tulus dalam berhubungan dengan korban baik secara verbal maupun non-verbal (Taslim, 1995). Hal ini didukung dengan adanya waktu yang dapat diluangkan dan dilalui bersama korban serta adanya kedekatan secara emosional sebagai sesama anggota keluarga. Menurut Agaid (2002) keluarga sebagai pihak terdekat dapat memberikan dukungan bagi korban dengan cara:

1. Mempercayai cerita yang disampaikan oleh korban.

2. Bersikap tenang. Hal ini dapat membantu korban merasa aman.
3. Meyakinkan korban. Keluarga dapat menunjukkan empatinya terhadap peristiwa yang dialami oleh korban.
4. Mempersiapkan korban terhadap kemungkinan yang akan terjadi selanjutnya. Korban mungkin memerlukan bantuan dari orang lain misalnya dokter dan polisi jika ia melaporkan kasusnya
5. Memberi dukungan dan melaporkan perkosaan yang dialami korban ke pihak yang berwajib.

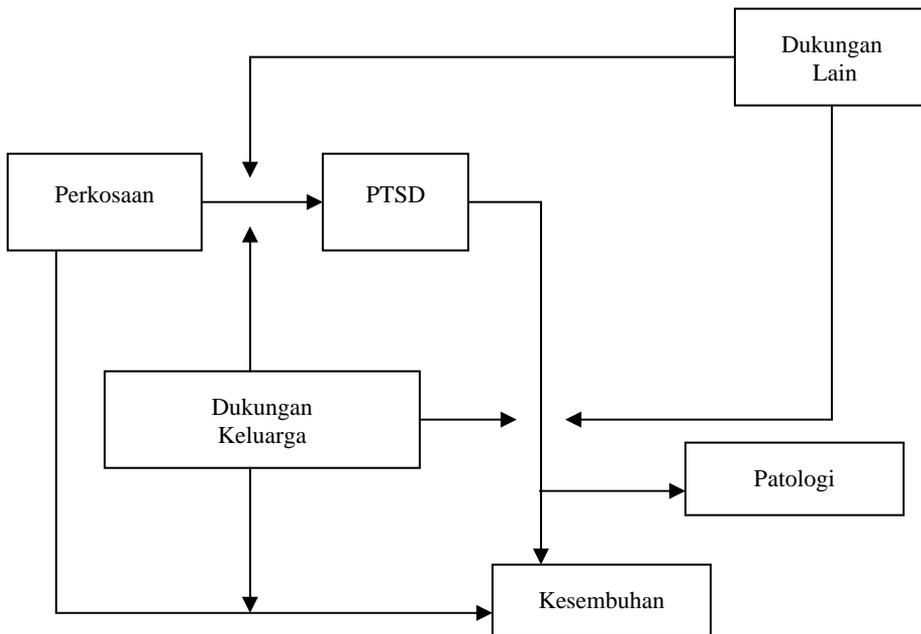
Proses pemulihan trauma yang dihadapi oleh korban perkosaan merupakan suatu proses adaptasi yang harus dilalui agar korban dapat menerima kenyataan yang telah terjadi (Hayati, 2000). Proses penyembuhan tersebut merupakan suatu proses adaptasi yang berat bagi korban. Korban harus menghadapi keluarga, pelaku dan juga masyarakat. Keluarga sebagai salah satu pihak yang dekat dengan korban diharapkan dapat menjadi pendukung yang paling besar untuk mencegah terjadinya PTSD tersebut. Akan tetapi seringkali keluarga justru merasa malu untuk mengakui apa yang telah terjadi pada anggota keluarga mereka. Mereka justru menutup-nutupi peristiwa tersebut dan tidak jarang mereka mengisolasi korban dari masyarakat. Dengan sikap-sikap yang demikian tadi maka korban akan semakin merasa sendirian dan tidak berarti lagi (Kompas, 1993).

Sementara itu belum banyak alternatif penyembuhan yang tepat bagi pemulihan dampak perkosaan yang dirasakan oleh korban. Hal menjadi latar belakang pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

dampak apa saja yang dialami oleh korban perkosaan? serta alternatif penyembuhan seperti apa yang dapat dilakukan pada korban perkosaan?

alternatif yang mungkin akan dilalui oleh korban perkosaan di dalam proses penyesuaian diri terhadap peristiwa yang dialaminya.

Skema penelitian berikut ini mencoba untuk menampilkan bermacam-macam



Gambar 1. Skema Proses Trauma Pada Korban Perkosaan

Berdasarkan skema tersebut maka terlihat berbagai alternatif yang dapat dilalui oleh korban dalam proses mengatasi masalah yang muncul akibat perkosaan yang dialaminya, yaitu :

1. Korban perkosaan mengalami trauma jangka panjang yang mengakibatkan korban mengalami PTSD. Tanpa adanya intervensi atau dukungan dari pihak lain maka korban menghadapi proses penyelesaian masalahnya sendiri sehingga pada akhirnya korban

dapat mengatasi masalah tersebut seiring dengan waktu yang berlalu.

2. Korban perkosaan mendapatkan dukungan dari keluarga sejak korban mengalami trauma akibat perkosaan. Dukungan dari pihak keluarga dapat diperkuat dengan adanya dukungan dari pihak lain seperti lembaga atau organisasi yang memiliki kepedulian terhadap korban. Meskipun demikian ada kemungkinan bahwa korban tetap mengalami PTSD sebelum akhirnya ia

bisa *coping* dengan masalah yang dihadapinya.

3. Korban perkosaan mendapatkan dukungan dari pihak keluarga dan pihak lain seperti lembaga atau organisasi yang memiliki kepedulian terhadap korban, akan tetapi dukungan tersebut diterima oleh korban setelah ia mengalami PTSD.
4. Alternatif ke empat adalah adanya dukungan dari pihak keluarga dan juga pihak lain sebelum korban mengalami PTSD. Dukungan ini membuat korban mampu mengatasi dampak perkosaan yang muncul pada dirinya tanpa harus mengalami PTSD.
5. Selain keempat alternatif yang memungkinkan korban perkosaan untuk mengatasi masalahnya dan mencapai proses *recovery*, terdapat alternatif lain dimana korban tidak berhasil mengatasi masalahnya dan mengalami gangguan patologis.

Berdasarkan beberapa alternatif tersebut maka penelitian ini mengambil alternatif ke empat sebagai dasar kerja bagi peneliti. Alasan dipilihnya alternatif ke empat sebagai dasar kerja, terletak pada fungsi keluarga dan pihak lain yang memberikan dukungan kepada korban sehingga dapat membantu korban dalam mengatasi masalahnya tanpa melalui tahap PTSD.

Apakah dukungan tersebut akan efektif? Penelitian ini berusaha menganalisisnya. Namun, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektivita tersebut adalah kondisi korban. Besarnya permasalahan yang dihadapi korban sangat mempengaruhi usaha itu. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga dideskripsikan permasalahan yang dihadapi itu. Dengan

demikian penelitian ini juga memformulasikan pertanyaan penelitian tentang: bagaimana persoalan yang dihadapi korban perkosaan?

METODE

Fokus pendekatan dalam penelitian ini adalah trauma yang dialami oleh perempuan korban perkosaan serta dukungan yang diberikan pihak keluarga korban sebagai salah satu aspek yang dapat mencegah terjadinya PTSD pada korban. Dinamika pemberian dukungan dari pihak keluarga terhadap korban menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Definisi perkosaan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan pemaksaan hubungan seksual dari laki-laki kepada perempuan. Pemaksaan hubungan seksual tersebut dapat berupa ancaman secara fisik maupun secara psikologis.

PTSD pada perempuan korban perkosaan adalah adanya gangguan yang terjadi akibat dari peristiwa perkosaan yang menimpa korban. Gangguan ini merupakan gangguan secara emosi yang berupa mimpi buruk, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, depresi, ketakutan dan stress akibat peristiwa yang dialami korban dan telah terjadi selama lebih dari 30 hari.

Dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh ayah, ibu dan saudara korban dalam menghadapi dampak peristiwa perkosaan yang terjadi pada korban dan mencegah terjadinya PTSD. Bentuk perhatian keluarga dapat berupa penyediaan waktu untuk mendengarkan cerita korban, kemauan untuk berkomunikasi dengan korban, penerimaan terhadap korban, tidak menyalahkan korban atas peristiwa perkosaan yang

dialaminya, dan memberikan rasa aman kepada korban.

A. Informan

Ada 2 kelompok informan:

1. Perempuan korban perkosaan

Informan penelitian ini adalah perempuan korban perkosaan yang masih memiliki keluarga. Penelitian ini menggunakan 4 orang perempuan korban perkosaan sebagai informan. Usia informan adalah 17, 30, 21, dan 20 tahun. Informan memiliki status sebagai pelajar kelas 2 SMA, mahasiswa dan wiraswasta.

2. Keluarga korban perkosaan

Keluarga korban dalam hal ini adalah keluarga secara biologis atau keluarga yang memiliki hubungan darah.

Keluarga korban yang berhasil ditemui oleh peneliti juga menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti berhasil mewawancarai 6 orang keluarga korban sebagai informan yaitu: ayah, ibu dan 2 orang adik korban pada kasus 1, ibu korban pada kasus 2, dan ayah korban pada kasus 4.

B. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi kepada korban dan keluarganya. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi tanpa merasa terbatas oleh pertanyaan yang diajukan. Wawancara terhadap korban dilakukan dengan

menggunakan panduan pertanyaan berdasarkan *Structure Interview for PTSD (SIP)* yang dirancang oleh Davidson (dalam Nutt, 2000) dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap korban. Hal ini dimaksudkan guna menjaga keakuratan data yang diperoleh serta untuk menjaga kerahasiaan korban. Sementara observasi terhadap hubungan korban dan keluarganya dilakukan dengan metode partisipatoris dimana peneliti terlibat secara langsung dalam melihat penanganan korban yang didampingi oleh keluarganya.

Metode analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menganalisis empat kasus yang dipilih oleh peneliti. Analisis didasarkan pada data yang diperoleh dari korban, khususnya transkrip wawancara dan catatan observasi, dengan menggunakan analisis isi.

HASIL

A. Deskripsi Perkosaan yang Dialami korban

Untuk memahami fakta yang terjadi di lapangan, pertama-tama dideskripsikan terjadinya perkosaan pada masing-masing kasus seperti dipaparkan di bawah ini.

Kasus 1:

Korban diperkosa oleh tetangganya yang dianggap sebagai dukun oleh masyarakat desanya. Perkosaan terjadi selama dua kali dalam waktu yang berbeda. Pelaku memberikan alasan bahwa perlakuan yang diberikan kepada korban

adalah salah satu syarat yang harus dilakukan dalam rangka proses penyembuhan korban. Korban tidak mampu bercerita kepada keluarganya. Ia akhirnya mampu bercerita satu minggu setelah kejadian yang pertama. Berdasarkan hasil tes di rumah sakit, diketahui bahwa korban mengalami kehamilan akibat dari perkosaan yang dialaminya.

Kasus 2:

Perkosaan terjadi di Arab Saudi. Pelaku adalah dua orang yang dipercaya korban sebagai orang yang dapat menolong dirinya. Perkosaan terjadi di tengah gurun pasir yang jauh dari keramaian sehingga korban tidak dapat menerima pertolongan dari siapapun juga. Korban diancam akan dibunuh apabila tidak menuruti keinginan pelaku. Sebelum terjadi perkosaan korban sempat diberi obat oleh pelaku. Korban tidak dapat menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada pihak keluarga di Indonesia karena ia disekap oleh pelaku selama empat bulan.

Kasus 3:

Perkosaan dilakukan dengan modus penyembuhan. Korban dibuat bingung dengan pemikiran tentang kondisi dirinya yang sakit secara fisik dan psikis. Perkataan pelaku yang dapat menyembuhkan korban membuat ia mau melakukan permintaan pelaku. Korban tidak mau menceritakan kejadian yang dialaminya kepada pihak keluarga dengan alasan tidak mau menambah beban keluarganya.

Kasus 4:

Perkosaan dilakukan oleh teman satu fakultas korban. Korban diajak untuk

melihat tempat kostnya yang baru dan ia dipaksa untuk masuk ke kamar pelaku. Korban bingung dengan perlakuan pelaku. Pada awalnya ia berusaha menyembunyikan peristiwa tersebut dengan harapan bahwa masalah tersebut tidak berkepanjangan. Korban akhirnya merasa tidak mampu menghadapi masalahnya sendirian sehingga ia memutuskan untuk bercerita kepada orangtuanya.

B. Dampak Perkosaan

1. Dampak fisik

Perkosaan sebagai salah satu bentuk kekerasan, baik dilakukan dengan cara halus maupun kasar akan menimbulkan dampak bagi korbannya. Perkosaan yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan fisik jelas akan menimbulkan dampak secara fisik pada korban. Hal ini terlihat pada kasus 2 di mana korban diancam dengan menggunakan pedang dan pistol. Korban mengalami pemukulan, pendarahan dan sempat pingsan setelah kejadian tersebut.

“Kayak apa pedang istilahnya kalau orang sini. Dia hadap ke saya, di taruh ke leher saya. Saya njerit. Kamu jangan sekali-kali gerak atau teriak. Walaupun sampai nangis gitu nggak bakalan ada orang tahu...”

“Sebelum diperkosa itu saya udah di...setelah S nempeleng, si A datengnya gak nempeleng mula-mulanya, karena saya berontak dia langsung tonyor saya sampai mata saya bengkak, lebam gitu.”

“Jadi saya sebelum diperkosa itu disiksa duluan. Udah ditempeleng, udah diinjek dada saya. Udah itu A ngerjain saya, nggak tahu saya

kayaknya udah pendarahan ya ...waktu itu belum sampai satu menit dia keluar.”

“Trus saya ditinggal tu, seingat saya, mungkin saya pingsan ya.”

Sementara itu pada kasus 4 korban juga sempat didorong ke tempat tidur yang berada di bawah. Korban yang berusaha mengadakan perlawanan akhirnya mengalami pendarahan selama tiga hari akibat penetrasi yang dilakukan oleh pelaku.

“Waktu itu W sempat nendang dia, tapi trus W ditolakin lagi, trus celana W ditarik sama dia dibuang, dilempar jauh-jauh dari W, jadi W berusaha ngambil celana W, tapi tiap kali W mau ngambil W ditolakin lagi sama dia.” “Heemm ... setelah kejadian itu W pendarahan tiga hari.”

Perkosaan yang menggunakan cara halus juga menimbulkan dampak secara fisik bagi korban. Pada kasus 3 korban mengalami bekas gigitan yang baru dapat hilang setelah jangka waktu satu minggu dari kejadian. Pada saat terjadi penetrasi korban merasakan sakit pada vaginanya. Korban merasa pusing dan mual, bahkan muntah selama beberapa hari setelah kejadian tersebut.

“...aku bener-bener ngerasa kesakitan...”

“Aku pendarahan selama tiga hari...kejadian itu meninggalkan bekas-bekas di badanku kayak bekas gigitan, bekas apa...dan aku benci banget ngeliat itu aku jijik melihat badanku sendiri aku benci ngeliat peristiwa itu aku jijik banget trus ngeliat badankupun aku jadi jijik gitu.”

“...sekitar sebulan setelahnya ya...tiga minggu sampai sebulan setelahnya setiap pagi tu pengen muntah, ... cuman aku selalu pengen muntah... pokoknya kayak masuk anginlah... isinya mual, pengen muntah gitu dan nggak bisa diisi makanan kalo pagi.”

Hal yang sama juga dirasakan oleh korban pada kasus 1, dimana korban merasa kesakitan pada saat pelaku berusaha memasukkan alat kemaluannya. Pada peristiwa yang kedua pelaku bahkan melakukannya dengan tergesa-gesa sehingga korban merasa kesakitan.

“Saya ngerasa licin punya dia terpeleset terus... tapi masuk, saya ngerasa sakit ... Yang kedua langsung melakukan seperti tergesa-gesa, masuk juga tapi saya merasa sakit terus dilepas”.

Berdasarkan keterangan korban maka dapat dilihat bahwa dampak secara fisik pada korban perkosaan meliputi sakit pada vagina, pendarahan, memar akibat pukulan atau benturan, pusing, mual, muntah dan bekas gigitan.

2. Dampak psikologis

Secara umum perkosaan dapat mengakibatkan dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Kedua dampak tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama pada masing-masing korban. Selain itu waktu munculnya dampak tersebut akan berbeda satu sama lain. Hal ini terlihat pada kasus berikut :

Kasus 1 :

Korban mengaku sedih apabila teringat dengan peristiwa tersebut. Korban merasa

marah dan jengkel kepada pelaku. Korban merasa bersalah kepada keluarga terutama kepada orang tuanya akibat dari peristiwa tersebut. Ia takut apabila suatu saat ada seorang laki-laki yang ia sukai tetapi tidak mau menerima keadaan dirinya. Korban juga merasa takut apabila peristiwa tersebut diketahui oleh pihak sekolah maka ia akan dikeluarkan dari sekolah dan tidak dapat meneruskan pendidikannya. Korban juga merasa sering pusing, pucat, lesu, malas tersenyum, dan tidak memiliki semangat.

“Ya... aku sedih. Aku takut kalau guru dan teman-teman tahu. Soalnya aku takut kalo nggak bisa sekolah lagi. Aku takut dikeluarin dari sekolah. Nanti khan masa depanku semakin suram. Trus selain itu kalau suatu hari nanti aku dekat sama laki-laki dan ternyata ia tahu kejadian ini aku takut kalau dia nggak bisa menerima”.

*“pucat, lesu, aku jadi males senyum, rasanya nggak ada semangat gitu”
“mmm... wujud dari sehatanku sering tertekan, mmm... sering tertekan, sering pusing, apalagi kalau teringat peristiwa itu. Yah... kayaknya aku jadi sering ngerasa bersalah. Trus aku sering nangis, terutama kalau pas sholat. Aku seringnya menyalahkan diri sendiri”.*

Kasus 2 :

Korban pingsan setelah kejadian. Selain itu ia mengalami pendarahan pada daerah kelaminnya. Korban merasa sedih, marah, jengkel, dan tidak berdaya menghadapi kejadian tersebut. Jangka panjangnya korban merasa tertekan dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Ia sempat dimasukkan ke rumah sakit selama satu

setengah bulan karena gangguan jiwa. Korban mengaku *shock* dan sering diam. Selama di rumah sakit tersebut korban mendapatkan perawatan medis dan mengkonsumsi obat sehari tiga kali.

“Nggak bisa dimaafin...kalau inget itu kepala sering pusing-pusing... tapi saya pernah dirawat di rumah sakit selama satu bulan setengah... kayaknya shock...”

“Waktu dipenjara... M diasingkan ke rumah sakit karena gangguan jiwa... sering diem gitu... khan minum pil sehari tiga kali.”

Apabila mengingat kejadian tersebut korban mengaku sering pusing, tidak mau makan, tidak dapat memaafkan kejadian tersebut, lemas, merasa tidak berharga, hidupnya tidak berarti lagi, tidak percaya diri, minder dan sering melamun. Korban mengaku tidak dapat melupakan kejadian tersebut, terutama ketika ia difoto oleh pelaku pada saat terjadi perkosaan. Korban sempat merasa benci kepada laki-laki dan mengaku trauma. Korban membatasi diri dalam bergaul dengan laki-laki.

“Sudah lemas ... kayaknya saya nggak berharga ... kepikiran kayak nggak ada artinya... setelah kejadian itu kayaknya nggak ada artinya hidup lagi... tapi karena banyak dorongan dari kawan-kawan harus bangkit, harus gimana gitu... kayaknya udah takut ke sana lagi.”

“... tapi saya kayaknya saya udah nggak ada rasa bangkit, percaya diri udah nggak ada lagi. Bener-bener kejadian itu nggak bisa saya lupakan. Kadang saya sering melamun. Tapi sekarang nggak. Yah kadang-kadang

inget... kalau kita nginget itu kayaknya sakiit gitu”

“Ho..oh... sejak kejadian itu ngeliat laki-laki udah jera... kayaknya benci gitu...perasaan itu... memang nggak semua laki-laki sama ya... tapi perasaan saya sudah mengatakan laki-laki tuh begitu... kayaknya gimana gitu sama laki-laki... jadi waktu pulang itu ... laki-laki itu semuanya sama gitu...M membatasi diri... bergaul dengan laki-laki tuh nggak ada... mungkin trauma ya...”

Kasus 3:

Korban merasa kesakitan dan sadar bahwa apa yang terjadi pada dirinya bukanlah sebuah proses penyembuhan. Ia merasa jijik pada saat pelaku meraba alat kelaminnya. Setelah itu ia merasa menyesal, jijik, benci kepada pelaku, dan marah. Akan tetapi ia tidak berani mengungkapkan hal tersebut sehingga semua perasaan tersebut hanya dipendam sendiri dan untuk jangka panjang ia memiliki perasaan ketakutan jika teman kost tahu apa yang terjadi padanya. Korban mengalami pendarahan selama tiga hari. Korban merasa benci dan jijik apabila mengingat peristiwa tersebut serta melihat bekas-bekas gigitan di badannya. Setelah kejadian tersebut korban mengalami perasaan ingin muntah, mual dan tidak dapat diisi makanan pada pagi hari. Menurut teman-temannya jika tidur korban sering mencerau atau mengigau. Hal ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan.

“...kejadian itu meninggalkan bekas-bekas di badanku kayak bekas gigitan, bekas apa... dan aku benci banget

ngeliat itu aku jijik melihat badanku sendiri aku benci ngeliat peristiwa itu aku jijik banget trus ngeliat badankupun aku jadi jijik gitu lho... aku maunya itu segera ilang.”

“Tiga minggu sampai sebulan setelahnya setiap pagi tu pengen muntah, aku sempat takut kalau aku hamil dan aku sudah dikasih pil anti hamil dan aku yakin nggak hamil, lagian aku juga udah haid, cuman aku selalu pengen muntah... pokoknya kayak masuk anginlah... isinya mual, pengen muntah gitu dan nggak bisa diisi makanan kalo pagi.”

“Menurut teman-teman yang ikut nemenin aku aku, kalau tidur suka ngigau gitu...suka mencerau gitu.”

“Mmm... ingin bunuh diri nggak sih, cuman kadang capek aja, capek ngerasain sampai udah nggak ngerti harus gimana gitu lho... capek mikirin, capek ngerasain, capek ngebayangin. Soalnya segala sesuatu yang aku liat pasti nyambung ke sana. Bikin aku teringat lagi. Ngeliat teman-teman di kost nanti aku teringat lagi. Kadang capek dengan itu aja. Penginnya sembunyi. Pengin tidur.”

Kasus 4:

Korban merasa lemas dan sakit pada saat terjadi perkosaan. Korban menangis dan merasa bingung sejak pelaku menarik celananya. Setelah sampai di tempat kost ia merasa marah dan kesal, akan tetapi ia tidak tahu harus berbuat apa. Setelah kejadian tersebut korban merasa marah, bingung, sedih dan kesal.

“Trus dia berusaha nyopot celananya W. W kan bingung waktu itu.”

“Setelah itu... W cuman bisa nangis... trus dia bilang... yang jahatnya dia malah bilang ke W udah kamu nggak usah nangis, kamu khan baik, udah suatu saat pasti ada orang yang mau sama kamu. Dia cuma bilang gitu. W cuma... W tu nggak tahu harus gimana harus berbuat apa. W cuma duduk di situ cuma duduk lemes banget. Trus baru dia nganterin. Baru dia nganterin W ke sini.”

“Waktu kejadian di sana itu W cuma bingung, tapi setelah sampai, W di kost, baru W itu ngerasa marah gitu lho. W marah kenapa dia itu sejahat itu. W tu kesel, tapi W tu nggak tahu marahnya harus gimana... W cuman... W nggak tahu harus marah sama siapa.”

Korban merasa memiliki beban secara psikologis berhubungan dengan peristiwa tersebut. Ia tidak konsentrasi dalam belajar, merasa malu dengan teman-temannya, dan memiliki perasaan takut jika tidak ada laki-laki yang mau menerimanya. Korban merasa sudah tidak berharga. Ia sempat merasa putus asa dan ingin bunuh diri. Korban merasa trauma. Ia tidak berani tidur sendirian dan harus ditemani. Jika sendirian ia selalu teringat dengan kejadian tersebut dan ia tidak dapat tidur. Setiap tertidur ia pasti terbangun kembali. Hal ini berlangsung sekitar dua minggu. Selain itu korban mengalami pendarahan selama tiga hari, sering mual, pusing dan ada kemungkinan stress.

“Beban di W itu beban psikologis. W jadi nggak... kuliah jadi nggak konsentrasi, sama temen-temen juga rasanya malu.”

“Yaa selama itu W trauma banget, W itu nggak berani tidur sendirian, W selalu minta ditemenin sama temen W. W juga sempet ngingep di rumahnya A, masalahnya kalau sendirian W pasti inget ... inget kejadian itu trus W nggak bisa tidur, tiap tidur tuh pasti W yaa selalu terbangun gitu lho.”

“He em, W putus asa pengen bunuh diri trus karena W sampe merokok gitu lho. Merokok W kata orang sih bisa ngurangin stres, jadi W coba merokok gimana. Merokok trus tapi kalau untuk ke minuman atau ke obat-obatan itu belum sih berfikir ke situ. Tapi W pernah berfikir W tu udah udah nggak berharga gitu trus walaupun ada apa-apa apalagi yang perlu dipertahankan, pernah rasa kayak gitu pernah ada.”

Berdasarkan data tersebut dapat dipetakan bahwa ada beberapa akibat yang sama yang dirasakan oleh korban, yaitu: marah, lemas, pusing apabila teringat dengan peristiwa perkosaan, marah kepada pelaku, merasa bersalah, merasa tidak berharga, takut untuk berhubungan dengan laki-laki ataupun khawatir bahwa tidak ada laki-laki yang mau menerima kondisi korban. Pada tingkat tertentu korban merasa memiliki keinginan untuk bunuh diri. Hal ini berhubungan dengan perasaan tidak berharga yang dirasakan oleh korban. Perbedaan dampak pada masing-masing korban dipengaruhi oleh berbagai hal yang dialami oleh korban seperti faktor hubungan dengan pelaku, perlakuan pelaku selama perkosaan, perlakuan pelaku setelah melakukan perkosaan, pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki korban, reaksi dari lingkungan sekitar, serta dukungan dari pihak keluarga.

3. Dampak sosial-psikologis

Pemikiran dan mitos-mitos mengenai perkosaan menjadi *stressor* tersendiri bagi korban. Ketakutan korban mengenai penerimaan dari masyarakat menjadi salah satu beban bagi korban. Ketakutan ini meliputi penerimaan dari masyarakat sekitar, penerimaan dari pihak sekolah, serta hubungan korban dengan laki-laki secara umum maupun secara khusus.

Kasus 1:

Korban memiliki ketakutan jika peristiwa yang dialaminya diketahui oleh pihak sekolah dan juga teman-temannya. Ketakutan ini didasari pada alasan bahwa jika pihak sekolah mengetahui peristiwa tersebut maka korban akan dikeluarkan dari sekolah dan ia tidak dapat meneruskan pendidikannya. Korban juga takut apabila ia suatu saat dekat dengan laki-laki dan ternyata laki-laki tersebut tidak dapat menerima keadaannya.

“Soalnya aku takut kalo nggak bisa sekolah lagi. Aku takut dikeluarin dari sekolah. Nanti khan masa depanku semakin suram. Trus selain itu kalau suatu hari nanti aku dekat sama laki-laki dan ternyata ia tahu kejadian ini aku takut kalau dia nggak bisa menerima”.

Kasus 2:

Reaksi dari masyarakat dirasakan oleh korban pada saat ia sudah kembali ke rumahnya. Korban merasa malu untuk bertemu dengan tetangganya. Bahkan korban juga merasa malu untuk keluar rumah selama kurang lebih dua bulan.

“Apalagi waktu muncul di TV itu tetangga-tetangga tahu, saya malu itu, untuk keluar rumah saya udah malu gitu.... mungkin mereka sudah tahu dari situ.”

“Yah satu dua bulan gitu...tapi memang jarang kok... di rumah itu memang nggak pernah kemana-mana... soalnya M itu kalau punya masalah nggak mau orang lain tahu, apalagi M diperkosa sampai lima kali.... di majalah di koran khan ada... berdatangan tetangga, guru saya ngaji waktu SD datang, pokoknya cerita gimana kok sampai terjadi, tapi M khan minder ya.”

Kasus 3:

Pada awalnya korban tidak ingin teman-teman kostnya tahu kecuali teman sekamarnya. Korban juga tidak memberitahu pihak keluarganya dengan alasan ia tidak ingin menambah masalah dan beban bagi keluarganya, terutama bagi ibu korban.

“Aku nggak bisa nahan dan aku cerita sama dia... aku cuma pengen sebenarnya dia aja yang tahu.”

“Beban juga sih... cuman saya mau memberitahukan mereka nggak tega... tidak tega... soalnya sudah terlalu banyak... mereka sendiri sedang menghadapi masalah terlalu banyak. ... nggak tega aja sih ... takut bikin mereka sakit gitu lho... terutama ibu ya ...udah terlalu sering sakit. Kalau ditambah dengan ini lagi ibuku akan seperti apa ...”

Kasus 4:

Korban merasa malu apabila masalah tersebut diketahui oleh teman-teman kuliahnya. Ia juga takut apabila terjadi kehamilan dan nantinya tidak ada laki-laki yang mau menerima dirinya dengan anggapan ia telah kehilangan miliknya yang paling berharga. Sementara itu pihak kampus memberikan reaksi yang tidak mendukung dengan alasan bahwa perkosaan tersebut terjadi di luar lingkungan kampus sehingga tidak mencoret nama kampus. Korban tidak melaporkan kasusnya karena ia memiliki ketidakpercayaan terhadap kampus dalam menangani kasus seperti yang dialaminya. Hal ini didukung dengan tanggapan negatif dari pihak kampus dan tanggapan dosen yang terkesan menyalahkan korban.

“W juga ngerasa mungkin nanti ngerasa nggak ada lagi laki-laki yang mau nerima W. Masalahnya bagi wanita itu kan yang paling berharga!”

“... sama temen-temen juga rasanya malu, walaupun W tahu bahwa mereka tuh belum tahu, tapi W ngerasa udah nggak seperti merek.”

“W nggak hamil yaa mereka udah bersyukur banget gitu lho. Masalahnya kalau misalnya nanti W hamil kan kuliahnya jadi berhenti.”

Berdasarkan keterangan di atas terlihat bahwa masyarakat memiliki peran di dalam menumbuhkan ketakutan yang dialami oleh korban sehubungan dengan adanya mitos-mitos mengenai perkosaan. Ketakutan yang dimiliki korban adalah bahwa peristiwa tersebut diketahui orang lain, korban tidak dapat meneruskan sekolah atau kuliahnya, terjadi kehamilan dan tidak ada laki-laki yang mau menerima keadaannya.

C. Dukungan Keluarga**1. Dukungan psikologis**

Keluarga korban memberikan dukungan secara psikologis dengan cara mau menerima korban dan peristiwa yang menimpanya, tidak menyalahkan korban atas peristiwa yang terjadi padanya, menghibur korban, memberdayakan korban kembali agar mau meneruskan sekolahnya, menumbuhkan kepercayaan korban bahwa korban masih dapat meneruskan hidupnya seperti semula. Keluarga korban juga menyediakan waktu bagi korban serta mau membantu kesulitan apapun yang dialami oleh korban. Mereka mau mengerti keadaan korban pada masa “kritisnya” serta memberikan rasa aman bagi korban. Secara fisik kehadiran anggota keluarga membuat korban tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalahnya. Dukungan ini sangat terlihat pada kasus 1 dan 4.

Kasus 1:

“Mereka bilang supaya aku nggak patah semangat, mendorong aku, gak usah takut ada apa-apa. Mereka mendukung 100 %.”

“Nggak, mereka menganggap itu sebagai mmm...apa namanya... o iya... mereka nganggap itu sebagai musibah yang menimpa keluarga kami.”

“Si T itu suka menghibur aku. Meski masih kecil ... tapi dia udah dewasa, pinter ngibur, gak usah sedih.”

2. Dukungan materi

Keluarga korban berusaha untuk memberikan dukungan terhadap korban dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Pada saat korban memerlukan

pemeriksaan maka mereka mengupayakan kesembuhan korban tanpa menghitung masalah biaya. Masalah materi bagi keluarga yang mampu memang tidak menjadi masalah utama. Hal ini terlihat pada contoh kasus 4 dimana ayah korban langsung datang ke Yogyakarta dengan menggunakan pesawat terbang dan tinggal selama satu minggu di Yogyakarta. Akan tetapi pada contoh kasus 1 dimana korban berasal dari keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah, maka masalah biaya menjadi salah satu hambatan dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh korban. Kesediaan pihak keluarga untuk menyembuhkan korban dan menyelesaikan masalah tersebut tanpa memikirkan dana yang harus dikeluarkan menjadi salah satu faktor pendorong bagi proses *recovery* korban.

“Apapun yang terjadi padaku, misalnya aku harus operasi, apapun akan mereka biyai, yang penting aku bisa sekolah dan tetap konsentrasi ke pelajaran”.

Ayah korban juga mengatakan,

“Meski kula niki mboten gadah artaning nggih kula golek-goleke ngge ngobati anak kula. Soale kula mesakke kalih bocahe. Anak kula nika kok ketula-tula terus ta. Nek lapor barang nggih kula bela-belani ngeterke nganti mboten nyambut gawe.”

Pada kasus 3, korban yang mengetahui kesulitan ekonomi yang dimiliki oleh keluarganya di luar Jawa lebih memilih tidak memberitahukan masalah yang dialaminya. Ia merasa lebih baik merahasiakan peristiwa yang dialaminya daripada menambah beban keluarga.

“Tidak tega...soalnya sudah terlalu banyak...mereka sendiri sedang menghadapi masalah terlalu banyak ...”

“ ...masalah ...keuangan. Mereka menganggap ayah tiri saya tidak bisa membiayai keluarga....”

3. Dukungan sosial

Pihak keluarga yang mengetahui masalah korban berusaha menyelesaikan perkara tersebut hingga tuntas. Pada kasus 1 ayah korban mengajak masyarakat desa untuk menangkap pelaku. Ia sempat mengeluarkan kata-kata keras yang intinya menyuruh orang-orang di sekelilingnya untuk tidak membicarakan peristiwa yang dialami anaknya kepada siapapun agar berita tersebut tidak menyebar. Ia juga membicarakan masalah tersebut dengan pihak sekolah. Keterangan ini diperoleh peneliti pada saat observasi mengenai kelanjutan kasus korban di kepolisian dan pengambilan keputusan mengenai kehamilan yang dialami korban.

Hal yang sama juga dilakukan oleh ayah korban pada kasus 4. Ia berusaha menemui keluarga pelaku guna memberitahukan perbuatan pelaku terhadap korban. Ia juga berusaha mencari jalan keluar dengan bermusyawarah bersama pihak fakultas.

“Bapak langsung ke kampus ngelaporin kejadian itu, tapi dosen kampus emm ... waktu itu minta bukti, buktinya apa sementara bukti udah nggak ada trus mereka bilang kalau memang untuk mengeluarkan anak ini dari kampus, emm kampus itu nggak berhak, masalahnya kejadian di luar kampus, trus kata mereka ...dan itu

tidak...maksudnya tidak mencoret nama kampus, tidak membawa nama kampus.”

“...sampai sekarang kayaknya nggak ada ...nggak ada tindak lanjut lagi, trus setelah itu bapak ke ke orang tuanya anak itu mau mau bapak itu penginnya orang tuanya itu tahu anaknya itu gimana, trus penginnya bapak itu biar orang tuanya itu bisa mendidik anaknya. Tapi tanggapan dari orang tua anak itu juga nggak baik, malah mereka nggak terima... malah mereka nggak terima ...”

“...Waktu ke sana yaa bapak sama orang tua sempet berantem mulut gitu sempet marah karena orang tuanya nggak terima trus bapak waktu itu usaha bapak selain itu ke rumah sakit islam trus ke Rifka Annisa.”

4. Proses Dukungan Keluarga

Data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan kenyataan bahwa tidak semua korban memperoleh dukungan dari keluarga. Setelah terjadinya perkosaan korban pada umumnya mengalami trauma baik secara fisik maupun secara psikis. Secara fisik korban mengalami sakit pada bagian tubuhnya, terutama pada daerah vagina. Tiga orang korban mengalami pendarahan selama beberapa hari setelah perkosaan yang dialaminya.

Korban pada umumnya tidak dapat langsung menceritakan kejadian yang dialaminya kepada keluarganya. Mereka memiliki pertimbangan-pertimbangan untuk tidak bercerita kepada keluarga. Pertimbangan tersebut antara lain karena tidak ingin menjadi beban bagi keluarga, tidak ingin merepotkan keluarga, posisi

korban yang jauh dari keluarga dan kurangnya sarana informasi, serta korban yang merasa bersalah atas apa yang dialaminya. Alasan lain yang dikemukakan korban adalah perasaan takut serta malu apabila peristiwa tersebut diketahui oleh orang lain.

Tiga dari empat orang informan dalam penelitian ini akhirnya memutuskan untuk memberitahu keluarganya mengenai peristiwa yang mereka alami. Dua orang korban mendapat dukungan yang positif dari pihak keluarga. Keluarga yang diberitahu pada awalnya merasa kaget dan tidak menyangka atas kejadian yang menimpa korban. Pihak keluarga korban pada awalnya menyangkan peristiwa yang dialami oleh korban. Akan tetapi setelah mengetahui kondisi korban dan penderitaan yang dialami korban, maka keluarga memberikan dukungan baik dari segi emosional, materi, maupun sosial. Pernyataan pihak keluarga yang mengatakan bahwa peristiwa tersebut bukanlah kesalahan korban dirasakan sebagai dukungan terbesar bagi korban dan membantu proses penyembuhannya. Kehadiran pihak keluarga yang mau mendengarkan dan berbagi cerita dengan korban menumbuhkan perasaan berharga, diterima oleh orang lain serta perasaan tidak sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Hal tersebut membuat beban yang ditanggung oleh korban menjadi berkurang. Korban dapat segera *coping* terhadap peristiwa yang dialaminya dan berusaha bangkit lagi seperti sediakala. Perhatian yang diberikan keluarga kepada korban baik secara langsung maupun tidak langsung sangat berguna bagi korban. Dua orang korban yang masih bersekolah akhirnya mau kembali meneruskan

sekolahnya setelah pihak keluarga memberi pengertian kepada pihak sekolah dan fakultas.

Pada korban yang mengalami perkosaan di luar negeri dan tidak memiliki akses komunikasi kepada keluarga, maka dampak yang dialaminya berlangsung cukup lama. Hal tersebut juga disebabkan karena peristiwa yang menimpanya berlangsung selama empat bulan dan disertai dengan perlakuan yang sangat kasar. Sambutan pihak keluarga yang menerima korban setelah pulang ke rumah membuat korban merasa lega dan diterima oleh keluarga. Meskipun demikian korban merasa harus menghadapi tekanan dari masyarakat sendirian karena keluarga dirasakan tidak banyak membantu dalam hal tersebut.

Pengaruh dukungan tersebut terlihat dengan jelas apabila dibandingkan dengan seorang korban yang sama sekali tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Korban tidak memperoleh dukungan sebab ia tidak mau menceritakan masalahnya kepada keluarga yang tinggal di luar Jawa. Ia memilih untuk tidak bercerita kepada keluarga karena tidak ingin menambah beban dan masalah yang dihadapi keluarganya. Korban yang menanggung bebannya seorang diri akhirnya mengalami trauma yang cukup lama, bahkan berlangsung lebih dari satu bulan. Korban mengalami kesulitan tidur, mimpi buruk, gangguan makan, pusing, bahkan terkadang pingsan. Hampir setiap saat korban teringat dengan perkosaan yang dialaminya tanpa dapat berbagi dengan keluarganya. Berdasarkan dampak yang dirasakan korban dan jangka waktu munculnya gangguan maka dampak yang dialami oleh

korban ini dapat dikategorikan ke dalam PTSD.

PEMBAHASAN

Perkosaan yang dialami oleh korban dalam penelitian ini terjadi dengan cara yang berbeda. Dua korban mengalami perkosaan dengan dalih pengobatan, satu korban diperkosa oleh teman, sementara korban terakhir diperkosa saat bekerja di luar negeri. Pelaku perkosaan dalam penelitian ini adalah orang yang dikenal, bahkan dipercaya oleh korban. Hal ini memperkuat pendapat Warshaw (1994) yang mengatakan bahwa pelaku dan korban dapat saja saling kenal melalui aktivitas yang sama, teman lama, tetangga, teman sekelas, teman kerja, kencan buta, ataupun teman seperjalanan. Dengan demikian hal ini juga mematahkan anggapan bahwa perkosaan hanya dilakukan oleh orang asing atau orang yang tidak dikenal oleh korban (Tridiatno, dalam Hayati dkk., 2000).

Kedudukan korban pada kasus perkosaan ini sebagai pihak yang lemah. Pada kasus perkosaan dengan dalih pengobatan, korban tidak dapat menolak keinginan pelaku meskipun korban merasa ragu ataupun tidak mau menuruti permintaan tersebut. Lokasi perkosaan, yaitu di sebuah hotel dan daerah tepi sungai, membuat posisi korban dalam persepsi masyarakat tidak dipandang sebagai korban perkosaan. Hal ini disebabkan karena tempat-tempat tersebut identik dengan tempat untuk melakukan hubungan seks secara sukarela. Pandangan yang berlaku dalam masyarakat membuat korban merasa malu dan takut untuk bercerita ataupun berhubungan dengan orang lain. Kemudian pada kasus

perkosaan di luar negeri, korban yang tidak memiliki akses apapun menjadi percaya dengan orang yang mengaku sebagai polisi dan berkata akan menolongnya. Saat terjadi perkosaan, ia tidak mengenal lokasi kejadian dan kesulitan dalam memperoleh pertolongan (mengingat statusnya sebagai warga asing).

Kenyataan yang ditemui pada proses terjadinya perkosaan menunjukkan bahwa korban pada awalnya tidak menyangka ataupun tidak menyadari bahwa perbuatan pelaku adalah suatu perkosaan. Hal ini terjadi karena cara yang dilakukan oleh pelaku untuk membuat korban percaya dan tidak mampu menolak kemauannya. Pada dasarnya memang terdapat berbagai macam perkosaan baik yang dilakukan dengan kekerasan secara fisik maupun dengan cara merayu korban. Kenyataan ini senada dengan pernyataan Warshaw (1994) yang mengatakan bahwa perkosaan dengan pelaku yang dikenal baik oleh korban membuat korban terkadang tidak menyadari bahwa perbuatan pelaku merupakan suatu perkosaan. Pelaku sebagai orang yang dikenal oleh korban sudah mengetahui situasi dimana ia akan melakukan perkosaan. Korban yang memiliki relasi kuasa di bawah pelaku tidak mempunyai kekuatan untuk menolak keinginan pelaku, selain itu pada saat mereka dimungkinkan untuk menolak keinginan pelaku mereka tidak memiliki akses untuk melakukan hal tersebut.

Semua korban perkosaan dalam penelitian ini mengalami dampak baik secara fisik dan psikologis. Secara fisik, korban mengalami rasa sakit dan pendarahan pada alat kemaluan (vagina) setelah peristiwa perkosaan. Korban juga sering merasa pusing, mual, dan ingin

muntah. Korban merasakan pusing dan mual di setiap pagi selama beberapa hari. Pada tubuh korban juga terdapat bekas-bekas pukulan, bekas gigitan, perlakuan kasar yang disertai pemukulan. Sementara itu secara psikologis korban mengalami perasaan lemas, sedih, takut, bersalah, jengkel, rendah diri, marah, tidak percaya diri, dendam, benci, dan tidak berharga lagi. Perasaan ini dialami oleh korban baik pada saat kejadian maupun setelah kejadian. Intensitas serta lama terjadinya dampak ini berbeda pada tiap korban. Perlakuan yang diberikan pelaku dapat memberikan pengaruh terhadap perbedaan dampak yang dirasakan oleh korban. Pandangan yang selama ini berkembang dalam masyarakat mengenai kasus perkosaan ternyata memiliki dampak pada korban. Tidak jarang masyarakat justru menyalahkan korban atas peristiwa yang dialaminya. Mereka menganggap bahwa perkosaan terjadi karena korban turut ambil bagian dalam peristiwa tersebut.

Korban merasa takut untuk bercerita mengenai apa yang dialaminya kepada orang lain, bahkan pada keluarganya. Hal ini disebabkan karena adanya ketakutan bahwa orang lain tidak akan menerima keadaan korban. Selain itu korban juga takut dianggap telah mencemarkan nama baik keluarga. Selain itu korban yang masih bersekolah juga takut apabila pihak sekolah serta teman-temannya tidak mau menerima dia. Hal seperti ini membuat korban untuk beberapa saat mengalami kebingungan antara ingin bercerita kepada orang lain dengan ketakutan yang dirasakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Agaid (2002) yang menyatakan bahwa dalam kondisi seperti ini korban mengalami beban ganda yaitu mengalami

perkosaan serta harus menyembunyikan peristiwa yang dialaminya dari orang lain.

Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh korban dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Dukungan dari pihak keluarga sebagai salah satu pihak yang dekat dengan korban sangat besar artinya dalam mendukung proses *recovery* korban (Hayati, 2000; Warshaw, 1994). Kedekatan secara fisik memiliki arti yang penting dalam proses penyembuhan korban. Perasaan aman dan tidak sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya membuat korban merasa tenang. Perasaan ini muncul karena korban merasa memiliki tempat bergantung dan keluarga yang dapat diandalkan dalam menghadapi masalahnya. Hal ini tidak dimiliki oleh korban yang tidak didampingi oleh keluarga secara langsung. Misalnya pada kasus 2, korban berada di luar negeri dan tidak didampingi oleh keluarganya sama sekali. Perasaan sendiri dalam menghadapi masalahnya membuat beban yang dialami korban semakin berat.

Perhatian yang tulus serta empati yang ditunjukkan keluarga korban terhadap masalah yang dialaminya membuat korban merasa masih berharga. Perasaan tersebut membuat korban memiliki dorongan dan semangat untuk bangkit lagi dan meneruskan kehidupannya seperti semula. Penerimaan keluarga ini senada dengan pernyataan Taslim (1995) yang mengatakan bahwa keluarga dapat memberikan dukungan dengan memberikan rasa aman kepada korban, menerima keadaan korban apa adanya, tidak menyalahkan korban atas apa yang terjadi padanya, serta bersikap tulus dalam berhubungan dengan korban baik secara verbal maupun non-verbal.

Kesediaan keluarga korban untuk membantu korban sepenuhnya membuat korban bangkit kembali. Meskipun ada keluarga yang mengalami kesulitan secara ekonomi akan tetapi mereka tetap mengusahakan biaya untuk pengobatan korban dan penyelesaian perkara perkosaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini maka terlihat beberapa bentuk dukungan keluarga terhadap korban yaitu dukungan secara emosional, dukungan secara psikologis, dukungan secara materi, dan dukungan secara sosiologis. Dukungan tersebut membantu korban dalam menghadapi trauma yang dialaminya. Semua korban perkosaan dalam penelitian ini mengalami trauma setelah terjadi perkosaan pada diri mereka, akan tetapi korban yang mendapat dukungan dari keluarga lebih cepat beradaptasi dan menyelesaikan masalahnya.

Keluarga korban perkosaan dapat memberikan dukungan kepada korban sebagai alternatif penyembuhan yang dialaminya. Dukungan yang diberikan dapat berupa memberikan perhatian kepada korban, menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah yang dihadapi korban, membantu korban dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan masyarakat. Dukungan secara materi perlu disediakan bagi korban dalam rangka proses pemeriksaan secara medis serta pengurusan perkara apabila korban memutuskan untuk melaporkan masalahnya. Lembaga pendamping korban kekerasan terhadap perempuan maupun profesional yang menangani masalah

perkosaan sebaiknya melibatkan pihak keluarga di dalam memberikan penanganan terhadap korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agaid, N. 2002. "Penyerangan Seksual Terhadap Anak atau Perlakuan Salah Secara Seksual Terhadap Anak" dalam *Training Workshop on Protective Behavior Against Child Sexual Abuse Among Street and Sexually Exploited Children*, Jakarta, ICWF-Childhope Asia Philippines, 3-7 Maret 2002. Jakarta.
- Fakih, M. 1997. "Perkosaan dan Kekerasan Perspektif Analisis Gender", dalam Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki (ed). *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*, Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
- Hayati, E. N. 2000. *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Hayati, Sciortino, Wanindita, Umar, Irawanto, Sulistyorini, Chusairi, Mahendradhata, Wirodono, Tridiatno, Zakiah, Carwoto, Sembiring, dan Muflih. 2000. *Menggugat Harmoni*. Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation dengan Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Nutt, David. 2000. *Post Traumatic Stress Disorder : Diagnosis, Management and Treatment*, London: Martin Dunitz Ltd.
- Taslim, A. 1995. *Bila Perkosaan Terjadi*. Jakarta: Kalyanamitra, Komunikasi dan Informasi Perempuan.
- Warshaw, R. 1994. *I Never Called It Rape*. New York: Ms. Foundation for Education and Communication, Inc.
-, 1993. Jangan Biarkan Korban Perkosaan Makin Menderita. *Kompas*, 28 Februari 1993.
-, 1995. Hukum Saja Tak Cukup Membantu Korban Perkosaan Memikul Beban. *Republika*, 30 Juli 1995.